

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Untuk mencapai perkembangan ekonomi, sebuah negara memerlukan sirkulasi keuangan yang efektif. Salah satu pilar utama ekonomi adalah sektor perbankan, yang bisa diibaratkan sebagai mesin penggerak perekonomian. Industri perbankan memiliki peran krusial dalam dinamika ekonomi suatu negara, berfungsi sebagai perantara antara mereka yang memiliki surplus dana dan mereka yang memerlukan dana. Dengan demikian, keberadaan bank berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan efisiensi keuangan negara. Kinerja sektor perbankan seringkali menjadi indikator kemajuan suatu negara. Seiring dengan perkembangan sebuah bangsa, peran bank dalam pengelolaan ekonomi nasional menjadi semakin penting. Hal ini menunjukkan bahwa otoritas publik dan pemerintah daerah semakin bergantung pada sektor perbankan. Bank berfungsi sebagai motor penggerak ekonomi melalui berbagai peran, termasuk dalam pengembangan usaha kecil dan menengah, meningkatkan kapasitas ekonomi pengusaha dan UMKM, serta sebagai sumber pendanaan. Di Indonesia, sistem perbankan menggunakan model ganda, yaitu adanya perbankan konvensional dan perbankan syariah yang

beroperasi secara berdampingan sesuai dengan peraturan yang berlaku (Usanti, 2017).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank adalah badan usaha yang bertugas menghimpun dana dari masyarakat dan kemudian menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit atau layanan lainnya, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Di Indonesia, industri perbankan terus berkembang, termasuk dengan hadirnya bank syariah. Bank syariah menawarkan alternatif bagi umat Islam untuk mengurangi ketergantungan pada sistem moneter konvensional, dengan beroperasi sesuai prinsip-prinsip syariah Islam, khususnya terkait transaksi muamalah (LSPP, 2014). Perkembangan bank syariah di Indonesia sangat pesat, didukung oleh mayoritas penduduk yang beragama Islam, sehingga penggunaan layanan perbankan syariah terus meningkat. Menurut data dari Otoritas Jasa Keuangan, saat ini terdapat 13 bank umum syariah di Indonesia, yaitu PT Bank Aceh Syariah, PT BPD Riau Kepri Syariah, PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah, PT Bank Muamalat Indonesia, PT Bank Victoria Syariah, PT Bank Jabar Banten Syariah, PT Bank Syariah Indonesia Tbk, PT Bank Mega Syariah, PT Bank Panin Dubai Syariah, PT Bank Syariah Bukopin, PT BCA Syariah, PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk, dan PT Bank Aladin Syariah Tbk (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

Salah satu bank umum syariah di Indonesia adalah Bank Mega Syariah. Sebelum diakuisisi oleh CT Corp melalui Mega Corpora pada

tahun 2001 dan bertransformasi menjadi PT Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) pada tahun 2004, bank ini awalnya bernama PT Bank Umum Tugu, yang merupakan anak perusahaan dari Asuransi Tugu. PT Bank Syariah Mega Indonesia mulai beroperasi sebagai bank syariah pada tanggal 25 Agustus 2004. Kemudian, pada tanggal 2 November 2010, nama bank ini diubah menjadi PT Bank Mega Syariah (Bank Mega Syariah, 2023).

Sejak tahun 2009, Bank Mega Syariah (BMS) telah memperoleh izin sebagai Bank Penerima Setoran Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji (BPS-BPIH). Selain itu, Bank Mega Syariah juga berperan sebagai mitra investasi Badan Pengelola Keuangan Haji (BPKH) dan mengawasi pengelolaan Dana Haji. BMS juga menjadi mitra pemerintah dalam pengelolaan rekening milik Satuan Kerja di Lingkup Kementerian Negara/Lembaga, termasuk dalam menerima pembuatan rekening pengeluaran, penerimaan, dan rekening lainnya milik Satuan Kerja tersebut. Masyarakat juga dapat menyalurkan wakaf uang melalui Bank Mega Syariah, yang kemudian akan diserahkan kepada pengelola wakaf (nazhir) yang terpercaya. Dengan memperoleh izin sebagai Bank Devisa, Bank Mega Syariah mampu menjangkau pasar domestik maupun internasional, mengembangkan jaringan bisnisnya, dan melayani berbagai transaksi valuta asing dengan efisien serta sesuai prinsip-prinsip syariah Islam.

Untuk menjalankan peran perbankan sebagai penggerak perekonomian negara, sebuah bank perlu meningkatkan kinerja keuangannya. Seperti halnya bank-bank lain, Bank Mega Syariah juga perlu

meningkatkan kinerjanya agar sesuai dengan tujuan ekonomis perbankan. Salah satu cara untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan adalah dengan mengevaluasi rasio keuangannya. Pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil evaluasi kinerja keuangan perusahaan harus dapat menilai kondisi bisnis dan tingkat keberhasilan operasionalnya (Munawir, 2004). Indikator atau rasio yang umum digunakan oleh perbankan untuk mengukur kinerja mereka adalah rasio profitabilitas.

Rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah rasio profitabilitas. Rasio ini juga mencerminkan seberapa efektif manajemen dalam menjalankan tugasnya. Laba dari investasi dan penjualan menjadi indikator utama yang digunakan. Penggunaan rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan, yang merupakan faktor penting. Salah satu cara penerapan rasio profitabilitas adalah dengan membandingkan berbagai elemen dalam laporan keuangan (Kasmir, 2019). Melalui analisis rasio profitabilitas, manajemen dapat memahami posisi keuangan, kinerja, dan kekuatan keuangan perusahaan. Analisis ini sangat berguna bagi perusahaan dan manajemennya. Selain itu, laporan keuangan perlu dianalisis oleh berbagai pihak berkepentingan lainnya, seperti kreditor, investor, dan pemerintah, untuk mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan dan memantau perkembangannya dari waktu ke waktu (Noordiatmoko, 2020).

Menentukan profitabilitas sangat penting bagi bank syariah karena memungkinkan mereka untuk menilai apakah laba yang direncanakan untuk

periode tertentu telah tercapai atau tidak. Keuntungan ini akan digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam bertahan dan berkembang. Hal ini penting karena pendapatan yang diperoleh akan digunakan untuk membiayai kebutuhan operasional. Jika bank syariah mampu menjadi sangat menguntungkan, hal ini dapat menarik lebih banyak investor untuk menanamkan modal mereka dan meningkatkan kepercayaan publik untuk menyimpan dana mereka di bank tersebut. Tujuan akhir yang ingin dicapai perusahaan, tentu saja, adalah memperoleh keuntungan maksimal seperti yang ditargetkan, sehingga perusahaan dapat berkontribusi pada kesejahteraan pemilik, karyawan, meningkatkan kualitas produk, dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dituntut untuk mencapai target yang telah ditetapkan, yang berarti jumlah keuntungan harus tercapai sesuai harapan (Arfifiani, 2019).

Dengan demikian, untuk mengukur profitabilitas atau kinerja keuangan perusahaan, salah satu indikator yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA). Rasio yang dikenal sebagai laba atas aset ini menunjukkan seberapa baik perusahaan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. ROA berfungsi sebagai indikator seberapa efektif manajemen dalam mengelola investasi perusahaan. Lebih lanjut, laba atas investasi mencerminkan efisiensi penggunaan semua dana perusahaan, termasuk modal saham dan pinjaman. Semakin kecil nilai ROA, semakin buruk kinerja perusahaan, dan sebaliknya. Ini menunjukkan bahwa efektivitas keseluruhan aktivitas bisnis diukur melalui rasio ini. Bank yang memiliki

ROA lebih tinggi berada dalam posisi yang lebih baik untuk memanfaatkan asetnya secara optimal dan menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Sebaliknya, penurunan ROA menunjukkan adanya penurunan pendapatan dan peningkatan biaya. Ada berbagai rasio yang dapat mempengaruhi *Return On Asset*, dan beberapa rasio keuangan yang dapat mempengaruhi profitabilitas dalam penelitian ini termasuk *Non Performing Financing* (NPF), *Operational Efficiency Ratio* (OER), dan *Financing To Deposit Ratio* (FDR).

*Non Performing Financing* (NPF) adalah rasio yang menunjukkan seberapa baik manajemen bank dalam menangani masalah pembiayaan. Rasio ini mempengaruhi kinerja, tingkat kesehatan, dan kelangsungan bank, karena pembiayaan bermasalah yang tinggi dapat menyebabkan kerugian pendapatan, yang tercermin dalam tingginya tingkat NPF. Sebaliknya, jika tingkat NPF rendah, diharapkan pendapatan akan meningkat, sehingga keuntungan yang diperoleh juga bertambah (Widyasari).

*Rasio Efisiensi Operasional* (REO), yang di Indonesia dikenal sebagai rasio BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional), menggambarkan perbandingan antara biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan dengan pendapatan operasional yang diperoleh dalam suatu periode tertentu. Rasio ini sangat penting, terutama dalam sektor perbankan, karena variasi nilainya menjadi salah satu faktor yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk menilai tingkat kesehatan suatu bank (Muhammad, 2011).

*Operational Efficiency Ratio (OER)* adalah alat yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja operasional dan tingkat efisiensi suatu bank. Bank dapat meningkatkan profitabilitasnya dengan fokus pada pengendalian biaya yang efektif dan efisiensi operasional. Oleh karena itu, variabel OER terkait dengan efisiensi biaya manajemen, yang dianggap sebagai salah satu faktor utama penentu profitabilitas perbankan (Abdul Karim, 2020).

*Financing To Deposit Ratio (FDR)* adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam memenuhi permohonan kredit publik serta pembayaran utang jangka pendek kepada deposan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar dana yang ditawarkan dibandingkan dengan jumlah simpanan masyarakat. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa bank mungkin mengalami masalah likuiditas. FDR mencerminkan seberapa besar Dana Pihak Ketiga (DPK) yang digunakan untuk pembiayaan. Jika FDR tinggi, ini menandakan bahwa kapabilitas bank dalam menjalankan perannya sebagai perantara keuangan sangat baik. Sebaliknya, FDR yang rendah menunjukkan bahwa bank belum sepenuhnya mampu menjalankan fungsi intermediasi. Namun, jika FDR meningkat, ini mengindikasikan penurunan likuiditas bank karena alokasi dana yang lebih besar diarahkan untuk pembiayaan (Munandar, 2022).

Bank Mega Syariah, yang merupakan hasil konversi dari Bank Umum ke Bank Syariah, dapat dijadikan objek analisis untuk menilai kinerjanya. Hal ini terlihat dari pergerakan signifikan dalam aspek

likuiditas, efisiensi operasional, kualitas aktiva, dan rentabilitas yang terjadi setiap tahunnya. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan perkembangan NPF, BOPO, dan FDR terhadap ROA di PT Bank Mega Syariah selama periode 2013-2023.

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan NPF, OER dan FDR terhadap ROA Pada PT Bank**  
**Mega Syariah Periode 2013-2023**

<b>TAHUN</b>	<b>NPF</b>	<b>↑↓</b>	<b>OER</b>	<b>↑↓</b>	<b>FDR</b>	<b>↑↓</b>	<b>ROA</b>	<b>↑↓</b>
2013	2,98%	↑	86,09%	↑	93,37%	↑	2,33%	↓
2014	3,89%	↑	97,61%	↑	93,61%	↑	0,29%	↑
2015	4,26%	↓	99,51%	↓	98,49%	↓	0,30%	↑
2016	3,30%	↓	88,16%	↑	95,24%	↓	2,63%	↓
2017	2,95%	↓	89,16%	↑	91,05%	↓	1,56%	↓
2018	2,15%	↓	93,84%	↓	90,88%	↓	0,93%	↓
2019	1,72%	↓	93,71%	↓	94,53%	↑	0,89%	↓
2020	1,69%	↓	85,52%	↓	63,94%	↓	1,74%	↑
2021	1,15%	↓	64,64%	↓	62,84%	↓	4,08%	↑
2022	1,09%	↓	67,33%	↓	54,63%	↓	2,59%	↓
2023	0.98%	↓	76.69%	↑	71.85%	↑	1,96%	↓

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Mega Syariah Periode 2013-2023

\*Keterangan :

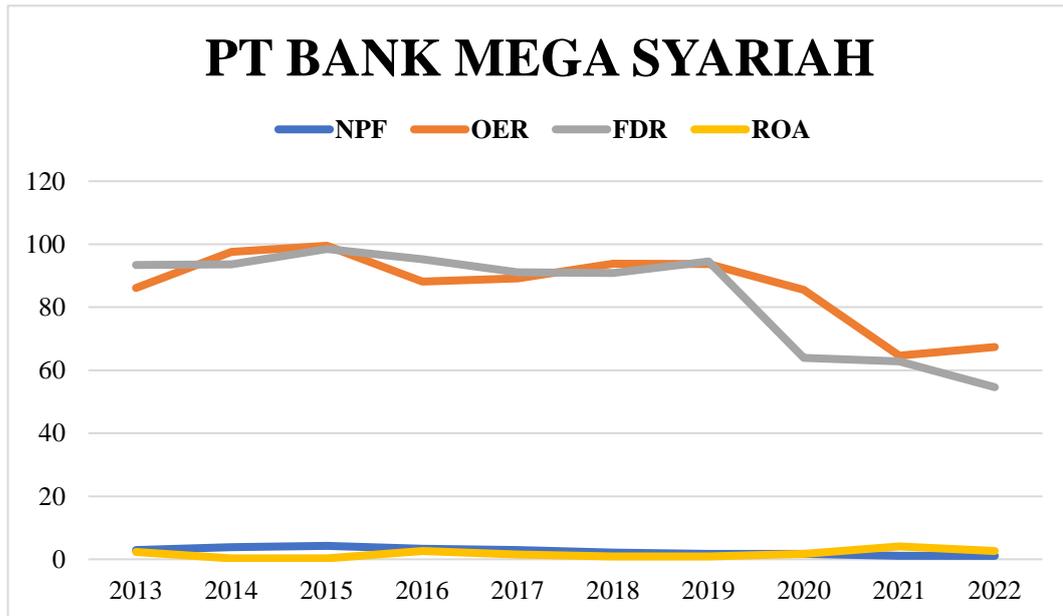
↑ = Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya

↓ = Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

Dari tabel 1.1, tampak adanya pergerakan signifikan dalam rasio keuangan. *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan penurunan yang konsisten dari tahun ke tahun. Penurunan NPF dari 2013 hingga 2023 mengindikasikan bahwa kinerja Bank Mega Syariah semakin membaik, dengan berkurangnya tingkat pembiayaan bermasalah. Namun, tampak bahwa penurunan NPF diikuti oleh penurunan *Return On Assets* (ROA). Selain itu, *Operational Efficiency Ratio* (OER) mengalami kenaikan dari 2013 hingga 2015, diikuti oleh penurunan pada 2016, kemudian meningkat lagi dari 2019 hingga 2020, dan kembali turun hingga 2023. Pergerakan pada OER tidak menunjukkan perubahan yang sangat besar, dengan penurunan yang relatif kecil dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, diikuti oleh kenaikan kembali. Meskipun demikian, penurunan OER juga diikuti oleh penurunan ROA, yang bertentangan dengan teori yang mengatakan bahwa penurunan OER seharusnya diikuti oleh kenaikan ROA. Selanjutnya, rasio *Financing To Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan kenaikan relatif, tetapi ini juga diikuti oleh penurunan ROA, yang bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa peningkatan FDR seharusnya menyebabkan peningkatan ROA, sementara penurunan FDR seharusnya menyebabkan penurunan ROA.

Grafik 1.1

*Non Performing Financing (NPF), Operational Efficiency Ratio (OER), Financing To Deposit Ratio (FDR), dan Return On Assetsd (ROA) Pada PT Bank Mega Syariah Periode 2013-2023*



Sumber: Laporan Keuangan PT Bank Mega Syariah Data diolah 2024

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji masalah ini secara mendalam dalam skripsi yang berjudul: Pengaruh *Non Performing Financing (NPF), Operational Efficiency Ratio (OER), dan Financing To Deposit Ratio (FDR)* terhadap *Return On Asset (ROA)* pada PT. Bank Mega Syariah Periode 2013-2023.

## B. Identifikasi Masalah

Dalam konteks perkembangan ekonomi suatu negara, sektor perbankan berfungsi sebagai motor penggerak utama, memfasilitasi sirkulasi keuangan yang efektif. Bank berperan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dengan menyediakan dana bagi individu dan bisnis

yang membutuhkan. Namun, untuk memastikan bank dapat memenuhi peran ini secara optimal, diperlukan evaluasi kinerja keuangan yang menyeluruh. Kinerja keuangan yang kurang optimal dapat menghambat kemampuan bank dalam mendukung pertumbuhan ekonomi.

Salah satu bank yang menjadi fokus adalah Bank Mega Syariah, yang merupakan bank syariah di Indonesia dengan peran penting dalam industri perbankan syariah. Dalam upaya mencapai efisiensi keuangan dan mendukung pertumbuhan ekonomi, Bank Mega Syariah perlu memastikan kinerja keuangannya berada pada tingkat yang optimal. Kinerja ini dapat dievaluasi melalui berbagai indikator, salah satunya adalah *Return On Asset* (ROA), yang menunjukkan seberapa baik bank dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba.

Masalah utama yang diidentifikasi adalah bagaimana kinerja keuangan Bank Mega Syariah, khususnya dalam hal profitabilitas yang diukur melalui ROA, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti *Non-Performing Financing* (NPF), *Operational Efficiency Ratio* (OER), dan *Financing To Deposit Ratio* (FDR). Perlu dilakukan analisis mendalam untuk mengetahui hubungan antara rasio-rasio ini dengan ROA guna menentukan sejauh mana Bank Mega Syariah dapat meningkatkan profitabilitasnya dan berkontribusi lebih efektif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Masalah-masalah yang mungkin muncul dari identifikasi ini adalah:

1. Ketidakmampuan Bank dalam Memanfaatkan Aset dengan Optimal (ROA Rendah): Jika Bank Mega Syariah gagal dalam mengelola asetnya secara efisien, hal ini akan mengakibatkan rendahnya laba, yang dapat menurunkan daya saing dan kemampuan bank dalam mendukung pertumbuhan ekonomi.
2. Tingkat NPF yang Tinggi: Pembiayaan bermasalah yang tinggi dapat menyebabkan penurunan pendapatan dan berujung pada kerugian, yang berdampak negatif terhadap profitabilitas bank.
3. Efisiensi Operasional yang Tidak Optimal (OER Tinggi): Rasio efisiensi operasional yang tinggi menunjukkan bahwa biaya operasional bank lebih besar dibandingkan pendapatan yang diperoleh, yang dapat mengurangi laba dan menurunkan ROA.
4. Masalah Likuiditas Akibat FDR yang Tinggi atau Rendah: Rasio FDR yang tidak seimbang dapat menyebabkan masalah likuiditas, yang mempengaruhi kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan mendanai kebutuhan pembiayaan.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Apakah *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Mega Syariah Periode 2013- 2023?

2. Apakah *Operational Efficiency Ratio* (OER) berpengaruh secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Mega Syariah Periode 2013- 2023?
3. Apakah *Financing To Deposit Ratio* (FDR) terhadap berpengaruh secara parsial *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Mega Syariah Periode 2013- 2023?
4. Apakah *Non Performing Financing* (NPF), *Operational Efficiency Ratio* (OER), dan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh secara parsial berpengaruh secara simultan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT Bank Mega Syariah Periode 2013-2023?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Mega Syariah Periode 2013-2023.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Financing To Deposit Ratio* (FDR) secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Mega Syariah Periode 2013-2023.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Operational Efficiency Ratio* (OER) secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Mega Syariah Periode 2013-2023.

4. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) dan *Operational Efficiency Ratio* (OER) dan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) secara simultan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Mega Syariah Periode 2013-2023.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah manfaat serta kegunaan baik secara teoritis maupun praktis dengan kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

##### 1) Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu dan tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya serta menambah wawasan berkaitan dengan pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) dan *Operational Efficiency Ratio* (OER) dan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA).

##### 2) Kegunaan Praktis

- a. Bagi perusahaan, Sebagai bahan evaluasi kinerja keuangan bank yang berhubungan dengan peningkatan profitabilitas dan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan untuk mendeteksi sejak dini ancaman kebangkrutan.
- b. Bagi peneliti Untuk meningkatkan pemahaman penulis mengenai pengaruh rasio-rasio keuangan khususnya mengenai pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) *Operational Efficiency Ratio* (OER) dan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset*

(ROA). Dan juga sebagai acuan bagi penulis dalam meniti karir berbisnis dan bekerja di dunia nyata.

- c. Bagi Masyarakat Sebagai bahan evaluasi kinerja keuangan bank yang berhubungan dengan peningkatan profitabilitas dan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan untuk mendeteksi sejak dini ancaman kebangkrutan.

